



Upaya dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD Non Formal

Beata Palmin¹, Petrus Redy Partus Jaya², Adriani Tamo Ina Talu³ dan Ferdinandus Arifin Sulaiman⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Unika Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk upaya awal dan tantangan yang dihadapi lembaga PAUD nonformal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) di Kecamatan Langke Rembong. Minimnya kajian yang secara spesifik menyoroti kesiapan dan tantangan lembaga PAUD nonformal dalam konteks lokal menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan penting dalam memahami dinamika implementasi IKM pada jenjang PAUD non formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode untuk memperoleh gambaran yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga menghadapi empat tantangan utama, yaitu: keterbatasan pendanaan pendukung IKM; kurangnya sarana dan prasarana; kapasitas pendidik yang belum memadai, serta lemahnya dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Meski demikian, beberapa lembaga telah menunjukkan inisiatif melalui pelatihan mandiri, pembangunan kemitraan dengan orang tua, dan peningkatan kapasitas secara swadaya. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi perancang kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini untuk menyusun strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap karakteristik PAUD nonformal. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi kebijakan kurikulum di sektor pendidikan nonformal dengan pendekatan berbasis konteks lokal.

Kata Kunci : Implementasi; Kurikulum Merdeka; PAUD Non Formal

ABSTRACT. This study aims to describe the initial efforts and challenges faced by non-formal PAUD institutions in implementing the Independent Curriculum (IKM) in Langke Rembong District. The lack of studies that specifically highlight the readiness and challenges of non-formal PAUD institutions in the local context makes this study have important novelties in understanding the dynamics of IKM implementation at the non-formal PAUD level. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through questionnaires, interviews, and observations. Data validity is strengthened through method triangulation to obtain a complete picture. The results of the study indicate that institutions face four main challenges, namely: limited funding to support IKM; lack of facilities and infrastructure; inadequate educator capacity, and weak support from parents, the community, and the government. However, several institutions have shown initiatives through independent training, building partnerships with parents, and increasing capacity independently. These findings provide practical contributions for policy makers and stakeholders in early childhood education to develop mentoring strategies that are more contextual and responsive to the characteristics of non-formal PAUD. Scientifically, this study enriches the literature on the implementation of curriculum policies in the non-formal education sector with a local context-based approach.

Keyword : Implementation; Independent Curriculum; Early Childhood Education

Copyright (c) 2025 Beata Palmin dkk.

✉ Corresponding author : Beata Palmin

Email Address : beatahamat@gmail.com

Received 1 Juli 2024, Accepted 20 Juni 2025, Published 20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam pembentukan dasar pendidikan anak-anak, sehingga mutu pendidikan PAUD menjadi faktor penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk PAUD, Pemerintah Indonesia meluncurkan Konsep Kurikulum Merdeka sebagai salah satu solusi. Konsep ini bertujuan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, termasuk PAUD, untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, budaya, dan karakteristik masyarakat setempat agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu wujud pendidikan yang berkualitas ialah dengan menciptakan pendidikan yang berkaitan dengan unsur-unsur lokal satuan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 dinyatakan bahwa “Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal” [1]. Berdasarkan hal tersebut diharapkan nantinya generasi muda mampu memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dan mampu menjadikannya sebagai suatu kekuatan bangsa Indonesia.

Sejak berlakunya Permendikbud RI No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal [2]. Oleh karena itu, Kurikulum operasional yang digunakan di satuan pendidikan dikembangkan dan dikelola oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Struktur Kurikulum. Kurikulum operasional yang dikembangkan harus menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah. Dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum operasional, satuan pendidikan sebaiknya melibatkan komite sekolah dan masyarakat [3].

Kabupaten Manggarai, adalah salah satu wilayah di Indonesia yang telah berkomitmen untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. Namun, seperti halnya banyak wilayah di Indonesia, transformasi menuju Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD Kabupaten Manggarai juga menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Dalam rangka menghadapi perubahan paradigma pendidikan dan mewujudkan transformasi menuju Kurikulum Merdeka yang efektif di Satuan PAUD Kabupaten Manggarai, Pemerintah melalui Dinas PPO bidang PAUD dan PNF telah melakukan sejumlah kegiatan guna membekali para pengelola dan pendidik PAUD agar siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. Upaya tersebut dimulai dengan mensosialisasikan program Implelementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di satuan PAUD, mendorong satuan PAUD untuk mendaftar pada program IKM, melakukan diklat untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menerapkan IKM serta sejumlah kegiatan lainnya yang relevan. Namun, upaya yang telah dilakukan tersebut tentu mengalami tantangan atau hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah masih minimnya pemahaman pendidik dan pengelola tentang penyusunan kurikulum operasional yang disingkat dengan KOSP satuan PAUD secara utuh/menyeluruh. Kurikulum merupakan

acuan utama dalam pengembangan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas sesuai program IKM.

Proses transformasi menuju Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD Kabupaten Manggarai dihadapkan pada sejumlah hambatan. Hambatan ini bisa termasuk kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, perubahan paradigma, serta tantangan dalam pengintegrasian aspek lokal dan budaya dalam kurikulum. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi secara mendalam untuk memahami penyebabnya dan mencari solusi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dan lebih spesifik dalam proses transformasi kurikulum merdeka tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis upaya awal yang telah dilakukan oleh Satuan PAUD Kabupaten Manggarai dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan Konsep Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya awal yang telah dilakukan pendidik dan pengelola dalam mewujudkan transformasi kurikulum merdeka di satuan pendidikannya masing-masing. Hal ini penting dilakukan untuk menilai sejauh mana transformasi ini telah dilaksanakan dan potensi keberhasilannya.

Ningsi [4] menyebutkan secara umum tantang penerapan kurikulum merdeka, mencakup empat hal. Pertama, tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka, tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital, tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait dan antangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jannah dan Rasyid [5] menunjukkan upaya yang telah dilakukan oleh pendidik PAUD dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, seperti aktif mengikuti seminar dan berbagai pelatihan peningkatan kompetensi yang relevan dengan kurikulum merdeka PAUD.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kedalaman data yang diperoleh dan relevansi permasalahan yang terjadi di wilayah lain dengan konteks lokal di kabupaten Manggarai. Penelitian ini dinilai memiliki urgensi yang tinggi karena beberapa alasan. Pertama hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di Kabupaten Manggarai, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada perkembangan anak-anak di wilayah Manggarai. Kedua, mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang hambatan-hambatan dan potensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, yang dapat digunakan sebagai panduan bagi lembaga PAUD lainnya yang ingin menerapkan pendekatan serupa. Ketiga, peningkatan Sumber Daya Manusia. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hambatan dan solusi dalam pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka, penelitian ini juga dapat berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan anak usia dini dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAUD yang inovatif.

Kurikulum merdeka belajar mendorong pendidik agar dapat merefleksikan kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Refleksi tersebut menjadi dasar untuk melakukan revolusi pembelajaran dengan mengedepankan prinsip kemerdekaan belajar bagi anak. Implikasi prinsip tersebut ditandai dengan proses yang menyenangkan, lebih kontekstual dan berpusat pada siswa secara utuh dengan memperhatikan minat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Secara sederhana, Finlay [6] menjelaskan refleksi adalah belajar dari pengalaman yang lalu dan yang sedang dilakukan sehingga mendapat wawasan baru tentang diri dan tentang praktik-praktik yang dilakukan. Dari definisi sederhana tersebut, dapat dikatakan bahwa refleksi dapat membuat manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mempersiapkan perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Teori merdeka belajar pertama kali diperkenalkan oleh Roger [7] dalam buku *Freedom to Learn* pada tahun 1969. Roger berpandangan bahwa proses belajar itu berpusat pada inisiatif siswa untuk belajar (*learner-centered*), yang kemudian populer dalam jargon *student-learning-centered*. Salah satu prinsip belajar yang diyakini efektif oleh Roger [8] adalah peran guru sebagai fasilitator, bukan pengajar (*teacher*). Proses belajar yang baik menggambarkan adanya ruang dan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kemampuan berpikir dan tanggung jawabnya, sehingga dapat menghasilkan *output* belajar yang dikuasai secara utuh dan terekam kuat secara mendalam oleh siswa tersebut.

Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, merdeka belajar memiliki makna merdeka bermain. Karena sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini, melalui bermain anak memperoleh beragam pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya secara alami. Jika pembelajaran yang dilakukan fokus pada kecenderungan alamiah anak dalam belajar, maka dapat meningkatkan prestasi intelektual dan mampu mempersiapkan anak untuk berkontribusi pada komunitas global maupun lokal. Hal ini sejalan dengan konsep belajar pada teori humanistik Roger yang menggambarkan pembelajaran dalam kerangka kecenderungan alamiah tersebut [9]. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah identik dengan dunia bermain. Bagi anak bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar, begitu pula sebaliknya. Belajar dilakukan melalui kegiatan bermain. Saat bermain, anak membangun pengetahuan dan keterampilannya secara alami. Karena itu, konsep merdeka belajar bagi anak usia dini berarti memerdekakan anak untuk bermain secara alami sesuai dengan karakteristik usianya.

Merdeka belajar bagi anak usia dini memberi kesempatan kepada pendidik PAUD untuk mengembalikan kekhasan pembelajarannya yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Dengan demikian, dapat menghapus miskonsepsi-miskonsepsi yang ditunjukkan kepada anak usia dini. Salah satu miskonsepsi yang sering dijumpai adalah pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan membaca, menulis, berhitung, (*calistung*) yang dilakukan secara formal, ditandai dengan penggunaan lembar kerja anak (LKA), pembelajaran terpusat pada instruksi pendidik. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip belajar anak usia dini yang menekankan penguatan aspek secara holistik/utuh dengan memperhatikan minat, kebutuhan anak

dan dilakukan melalui bermain. Hal ini sejalan dengan salah satu penggagas konsep Merdeka Belajar, Peter Gray yang menegaskan bahwa jika seorang anak diberi kebebasan bermain sesuai minatnya maka ia akan mengeksplorasi semua yang ingin diketahui dengan penuh semangat, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri. Kebebasan untuk bermain sangat penting dalam mendukung pembelajaran pada anak-anak [10]. Grey juga menegaskan, kebebasan dalam belajar dapat mendorong terbentuknya otonomi dan kemandirian anak untuk belajar melalui bermain. Anak dapat menentukan waktu bermain tanpa gangguan, masukan atau penilaian dari orang dewasa dan hal tersebut sangat penting untuk pembelajaran anak-anak. Faktanya, belajar melalui permainan, adalah satu-satunya cara yang konsisten dengan sejarah evolusi manusia karena bermain adalah cara anak-anak belajar.

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri dalam menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum yang dimaksud berkaitan dengan tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Jika guru dapat memahami kurikulum secara menyeluruh maka seorang guru dapat mengetahui kebutuhan dari peserta didik yang diajarnya. Pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan bermakna sehingga terwujud tujuan pendidikan nasional yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Merdeka berpikir ini diawali oleh guru serta dilanjutkan pada kemerdekaan pikiran pada peserta didik [11]. Guru dan peserta didik memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar mandiri dan kreatif [12]. Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka juga mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif.

Perubahan kurikulum yang saat ini dihadapi oleh para guru, termasuk guru Pendidikan anak usia dini (PAUD) tentu berdampak pada kesiapan untuk melakukan berbagai penyesuaian terhadap pengembangan pembelajaran yang diterapkan. Jika dicermati, terlihat ada hal-hal yang berbeda dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka PAUD 2022. Dalam pembelajaran dengan paradigma baru ini, Capaian Pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum 2013. Dalam rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Perubahan ini tentu berlanjut pada perubahan pengembangan pembelajaran yang dilakukan guru PAUD.

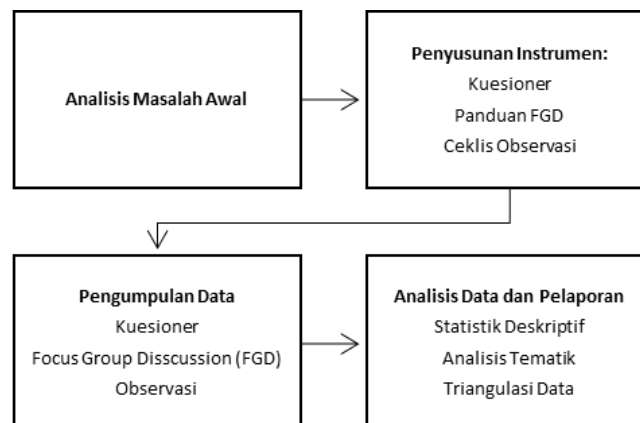
Sejalan dengan konsep tersebut, maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang mencakup: 1). Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan

menyenangkan; 2). Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; 3). Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; 4). Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan 5). Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip di atas hendaknya diterapkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut. Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi lembaga PAUD dalam fase persiapan menuju Kurikulum Merdeka dengan memberikan wawasan tentang potensi hambatan dan cara mengatasinya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pedoman praktis bagi lembaga PAUD yang berencana untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, serta memberikan panduan bagi pengambilan kebijakan di tingkat pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tantangan yang dialami pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan PAUD dan menganalisis upaya awal dalam implementasi kurikulum merdeka PAUD non formal di kecamatan Langke Rembong. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. Responden penelitian terdiri dari pengelola Satuan PAUD dan guru PAUD yang menyebar di 20 dari 38 lembaga PAUD non formal di kecamatan Langke Rembong. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 12 bulan mulai dari bulan September 2023 hingga Agustus 2024. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: tahap analisis masalah yang dialami pendidik untuk dapat menentukan topik, rumusan masalah, menentukan tujuan dan ruang lingkup penelitian, Penyusunan instrumen penelitian (kuesioner, FGD dan Observasi), pengumpulan data dan analisis data hasil penelitian. Gambaran tahapan penelitian secara lengkap dapat dilihat pada gambar bagan alur penelitian berikut ini:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari, kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner digunakan untuk menggali pemahaman pendidik tentang kurikulum merdeka PAUD, kesiapan pengelola dan pendidik untuk IKM, kemampuan beradaptasi dengan tuntutan IKM dan ketersediaan fasilitas pendukung serta dukungan kemitraan yang telah atau sedang diupayakan untuk mendukung IKM. Data kuesioner dianalisis untuk kebutuhan wawancara mendalam yang dilakukan melalui FGD. FGD untuk mendalami data yang telah diperoleh sebelumnya melalui kuesioner. Pada saat FGD fokus penggalian data mengenai tantangan dan upaya yang dilakukan untuk mendukung IKM, mencakup: Adaptasi kurikulum merdeka PAUD, kesiapan pengelola dan pendidik untuk IKM, upaya yang telah dan akan dilakukan untuk beradaptasi dengan tuntutan IKM, ketersediaan fasilitas pendukung serta dukungan kemitraan yang telah atau sedang diupayakan untuk mendukung IKM. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kesiapan lembaga untuk mendukung IKM, mencakup: Sarana dan Prasarana, sumber daya manusia, ketersediaan dokumen KSP, dokumen kemitraan dengan *stakeholder* dan lainnya yang relevan dengan upaya adaptasi lembaga dalam mendukung IKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan telah berhasil memberikan gambaran tentang tantangan yang dialami oleh sejumlah pendidik dari 20 lembaga PAUD non formal yang ada di kecamatan Langke Rembong dalam menerapkan kurikulum merdeka serta upaya awal yang telah dilakukan untuk menyukseskan upaya penerapan kurikulum merdeka tersebut. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian dijabarkan ke dalam dua item utama, yaitu tantangan IKM dan upaya satuan pendidikan mengatasi tantangan IKM. Secara rinci item temuan penelitian dirincikan pada tabel 4.1 berikut.

No.	Item	Rincian Item	Jumlah (%)
1	Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)	1. Dukungan dana/biaya operasional IKM	100%
		2. Fasilitas Pendukung	75%
		3. Sumber daya Pendidik	85%
		4. Dukungan kemitraan (orang tua dan <i>stakeholder</i>).	85%
2	Upaya Mengatasi Tantangan IKM	1. Membangun kemitraan dengan orang tua	100%
		2. Mengikuti pelatihan <i>offline/online</i>	60%
		3. Belajar secara mandiri	50%

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa secara umum tantangan utama IKM yang dialami oleh PAUD Non Formal di Kecamatan langke Rembong terdiri dari 4 hal, yaitu: ketersediaan dana/biaya operasional IKM, Sumber daya Pendidik, ketersediaan Fasilitas Pendukung dan Dukungan kemitraan (orang tua dan *stakeholder*).

Pertama, ketersediaan dana/biaya pendukung IKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dialami pendidik dan pengelola dalam

mendukung IKM adalah ketersediaan dana/keuangan. Semua responden menyampaikan informasi yang sama, bahwa masalah keuangan yang masih minim di satuan pendidikan masih menjadi tantangan terbesar dalam melaksanakan program IKM secara maksimal. Berikut kutipan jawaban responden AN yang didukung oleh semua peserta yang lain. "Saya yakin semua pendidik memiliki pemikiran yang sama bahwa kunci dari keberhasilan IKM ada pada ketersediaan biaya. Kreativitas dan inovasi akan tercipta jika ada dukungan biaya untuk mewujudkannya. Meskipun tidak dipungkiri bahwa, kreativitas itu tanpa batas. Tetapi, guru mau kreatif kalau tidak ada suport dana, hasilnya tidak akan memadai." (FGD, 8 Juni 2024). Tantangan utama terkait ketersediaan dana ini menunjukkan bahwa pendidik merasa terbatas dalam menjalankan inovasi dan kreativitas karena kurangnya dukungan finansial. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sumber daya finansial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan [13]. Kurangnya dana dapat menghambat implementasi praktik terbaik dalam pendidikan, seperti kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Kedua, sumber daya pendidik. Pendidik PAUD yang adaptif, kreatif dan inovatif merupakan salah satu kunci utama keberhasilan penerapan kurikulum merdeka PAUD. Tantangan yang dihadapi terkait sumber daya pendidik ini diantaranya adalah kurangnya daya kreativitas dan inovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sejalan dengan kurikulum merdeka belajar di PAUD. Keterbatasan finansial yang menjadi tantangan utama satuan pendidikan menjadi alasan utama bagi pendidik kehilangan motivasi untuk mencoba berinovasi sesuai dengan konteks lembaganya masing-masing. Terlebih lagi, lembaga PAUD non formal kurang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam menyiapkan diri menerapkan program IKM. Seperti kutipan hasil FGD yang disampaikan oleh ibu IS yang diaminikan oleh semua peserta lainnya, berikut ini: "harus diakui bahwa kompetensi pendidik PAUD kita ini masih minim dalam kaitannya dengan kurikulum merdeka. Apalagi pendidik PAUD non formal kurang mendapatkan dukungan yang maksimal dari pihak terkait, baik dari Dinas maupun pihak lain yang relevan. Pelatihan yang diikuti kurang mendalam dan tidak ada tindak lanjut untuk melihat sejauh mana kesulitan yang dihadapi pendidik PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut.' Hal ini lah yang menjadi penyebab kompetensi pendidik kurang memadai dalam menerpkan IKM".

Tantangan terkait sumber daya pendidik menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang lebih baik dan dukungan yang lebih besar dalam menerapkan kurikulum merdeka. Menurut teori pendidikan, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi dan motivasi pendidik [14]. Pelatihan yang kurang memadai dan kurangnya dukungan dapat mengurangi efektivitas pendidik dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi anak-anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kualitas pendidik. Kualitas pendidik dipengaruhi faktor internal (personal) dan eksternal (lingkungan). Oleh karena itu, mendukung peningkatan kualitas pendidik secara berkelanjutan sangat perlu dilakukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidik cenderung lebih siap menyampaikan materi dengan

baik jika memiliki pendidikan yang baik dan sering ikut serta dalam pelatihan yang relevan [15].

Ketiga, ketersediaan fasilitas pendukung yang kurang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung IKM. Keterbatasan biaya tentu berpengaruh terhadap daya beli satuan pendidikan khususnya dalam mengadakan alat dan bahan serta media pendukung kegiatan pembelajaran yang inovatif sejalan dengan kurikulum merdeka. Salah satu contoh fasilitas yang dikeluhkan pendidik adalah keterbatasan media berupa laptop. Dalam konteks kurikulum merdeka, layanan pembelajaran inovatif menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Namun, satuan pendidikan belum melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital karena terkendala media yang terbatas. Minimnya fasilitas tentu berpengaruh terhadap kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 lembaga yang ada, kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media digital masih minim. Pada umumnya, pemanfaatan media digital masih dalam bentuk video pembelajaran dari *youtube*.

Belum ada pendidik yang mencoba mengembangkan materi pembelajarannya sendiri dengan memanfaatkan aplikasi digital yang ada, seperti *canva*, sehingga konten atau materi yang diberikan bisa lebih kontekstual, bervariasi dan menarik. Berikut kutipan jawaban responden, YP yang sejalan dengan pendapat responden lain. "sejauh ini kami belum mencoba menggunakan aplikasi seperti *canva* dalam membuat materi pembelajaran. Selain karena belum paham cara menggunakannya, kami juga masih terkendala media laptop dan paket data. Jujur saja, mengakses media online tentu membutuhkan paket data. Sementara kami sendiri memiliki keterbatasan biaya untuk itu". Kurangnya akses terhadap fasilitas digital seperti laptop dan paket data membatasi kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Ini bertentangan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya teknologi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi dan pembelajaran yang aktif [16]. Investasi dalam infrastruktur digital dan pelatihan teknologi perlu diprioritaskan untuk mengatasi ketimpangan ini.

Digitalisasi bukan hanya menjadi inovasi dalam pendidikan, hadirnya teknologi dalam pendidikan juga memberikan tantangan tersendiri bagi penggunanya [15]. Sebagian besar pendidik PAUD tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini tentunya dapat diatasi dengan memberikan pelatihan, dukungan teknis, dan kolaborasi pada pendidik untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran, Pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, orangtua, dan stakeholder diperlukan dalam mengatasi tantangan pendidikan di era digital.

Keempat, dukungan kemitraan (orang tua dan *stakeholder*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD non formal masih minim. Data ini khususnya ditemukan pada 16 lembaga non formal yang didirikan secara perorangan (80%). Temuan ini sedikit berbeda dengan 4 lembaga PAUD yang didirikan oleh Yayasan (20%). Hal ini

disebabkan karena lembaga PAUD perorangan yang didirikan oleh masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak usia dini cenderung diremehkan keberadaannya dibandingkan dengan lembaga PAUD yayasan yang umumnya didirikan oleh tokoh Agama dengan struktur kepengurusan yang lebih jelas serta tata kelola yang lebih baik.

Berikut kutipan jawaban responden LK yang merupakan perwakilan dari pengelola PAUD perorangan. "kalau bicara dukungan orang tua, secara jujur kami katakan bahwa itu masih minim. Orang tua masih cenderung menganggap bahwa tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran anak itu ada pada pendidik di sekolah. Meskipun diundang untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah, seperti ada kegiatan proyek bersama orang tua, yang hadir biasanya orang yang sama setiap waktu. Ini yang masih disayangkan pada orang tua anak di lembaga non formal seperti kami". Selain dukungan orang tua yang masih minim, ditemukan juga informasi bahwa lembaga PAUD non formal kurang mendapatkan dukungan dari pihak terkait dalam mendukung kesiapannya melaksanakan program IKM. Berikut kutipan jawaban responden T dan M. "sampai saat ini kami belum mendapatkan dukungan yang maksimal untuk membantu kami memiliki kesiapan dalam menerapkan IKM. Pelatihan yang difasilitasi berbagai pihak terkait juga masih minim, atau lebih tepat disebut sosialisasi. Karena, sejauh ini yang kami dapatkan belum ditindaklanjuti sampai pada pekatihan menyusun dokumen KOSP, perangkat pembelajaran dan asesmen secara berkelanjutan".

Minimnya dukungan dari orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dan keterlibatan praktis orang tua. Teori kemitraan sekolah-rumah [17] menyoroti pentingnya kerjasama aktif antara orang tua dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa. Kurangnya dukungan orang tua dapat mengurangi efektivitas program pendidikan dan membatasi perkembangan anak. Selain itu, dukungan orangtua dan komunitas mempengaruhi kualitas pendidik. Kolaborasi yang baik antara pendidik, orangtua, dan *stakeholder* atau komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional anak [18]. Peranan orang tua di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak [19]. Perlunya kerjasama dengan pihak orang tua dengan melakukan komunikasi efektif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran [20]. Karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran dan keterlibatan orang tua secara lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di PAUD Non Formal.

Menyikapi sejumlah tantangan yang telah diuraikan sebelumnya, lembaga telah berupaya mengambil langkah untuk mengatasinya sesuai kondisi dan kesanggupannya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dan FGD diperoleh data yang menunjukkan adanya upaya yang telah dilakukan pendidik dan pengelola dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, yaitu: a) mulai membangun dan memaksimalkan kembali kemitraan lembaga dengan orang tua. Salah satu wujud upaya tersebut adalah dengan mengaktifkan peran wadah Komite di lembaga PAUD. Harapannya melalui upaya tersebut, peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di satuan PAUD dapat meningkat; b) Berupaya terlibat secara aktif dalam

kegiatan pelatihan baik yang dilaksanakan secara offline maupun secara online; dan c) mencoba belajar secara mandiri secara berkelompok yang difasilitasi oleh pengurus pusat kegiatan gugus (PKG) setempat. Mengingat, PKG memiliki peran yang strategis dalam mendukung peningkatan kompetensi pendidik [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di satuan PAUD, khususnya satuan PAUD non formal belum berjalan maksimal. Tuntutan perubahan yang terjadi belum diimbangi dengan pemerataan layanan yang diberikan kepada semua pendidik dan pengelola PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan adanya kesenjangan antara pemberdayaan pendidik PAUD format dan non formal dalam mewujudkan transformasi implementasi kurikulum merdeka. Hal ini tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi terwujudnya upaya pemerataan PAUD yang berkualitas pada semua jenjang. Transformasi yang lebih berkualitas harus mengarah pada implementasi kurikulum merdeka yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan kontekstual. Dengan memperkuat kapasitas pendidik dalam mengadaptasi kurikulum merdeka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan mendorong kemajuan holistik anak-anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan cakupan wilayah yang terbatas pada satu wilayah kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten Manggarai, sehingga temuan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk semua lembaga PAUD non formal yang mungkin memiliki tantangan yang berbeda. Karena itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga menjadi representasi dari permasalahan di tingkat kabupaten. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang dapat diambil benar-benar menjawab kebutuhan lembaga PAUD non formal secara umum di wilayah kabupaten Manggarai dalam mendukung IKM.

PENGHARGAAN

Ucapan limpah terima kasih dihaturkan kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Secara khusus ucapan limpah terima kasih dihaturkan kepada Pengelola Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unika Santu Paulus Ruteng yang telah memfasilitasi tim mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap monitoring dan evaluasi. Mitra pelaksana, kepala sekolah dan para pendidik PAUD non formal se-kecamatan Langke Rembong yang luar biasa yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden kami dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] T. Hafinda, "Evaluasi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar

- Negeri Kota Meulaboh,” *AT-TA'DIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA Islam*, pp. 31–39, Jun. 2020, doi: 10.47498/tadib.v12i01.317.
- [2] Buhari Luneto, “Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo),” *Irfani*, vol. 16, no. 2, pp. 70–87, Mar. 2021, doi: 10.30603/ir.v16i2.2105.
 - [3] W. Hastasasi, T. Y. Harjatanaya, A. D. Kristiani, I. Herutami, and A. Andiarti, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. 2022. [Online]. Available: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/26058/>
 - [4] A. Ningsi, S. Sukiman, A. Agustina, M. R. Hardiyana, and S. U. Nirmala, “Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 678–682, Jan. 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.877.
 - [5] M. M. Jannah and H. Rasyid, “Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 197–210, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3800.
 - [6] M. M. Rahardjo and S. Maryati, “Buku panduan guru pengembangan pembelajaran untuk satuan PAUD,” 2021, [Online]. Available: [https://repositori.kemdikbud.go.id/24891/1/Pengembangan Pembelajaran-PAUD.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/24891/1/Pengembangan_Pembelajaran-PAUD.pdf)
 - [7] S. G. Safitri and C. Nisak Aulina, “Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 76–87, Dec. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.131.
 - [8] Nisna Nursarofah, “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar,” *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 38–51, Apr. 2022, doi: 10.33367/piaud.v2i1.2492.
 - [9] G. Bitsch, P. Senjic, and P. Kneip, “Hybrid individualized assistance-oriented learning system framework for STEM-Education,” in *2022 IEEE German Education Conference (GeCon)*, Aug. 2022, pp. 1–5. doi: 10.1109/GeCon55699.2022.9942754.
 - [10] A. Pai, “Free to learn: why unleashing the instinct to play will make our children happier, more self-reliant, and better students for life,” *Evol. Educ. Outreach*, vol. 9, no. 1, p. 1, Dec. 2016, doi: 10.1186/s12052-016-0052-0.
 - [11] H. Izza, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 951, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.483.
 - [12] Zubaidah, “STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21,” *Semin. Nas. Mat. dan Sains*, no. September, pp. 1–18, 2019, [Online]. Available: <https://prosiding.biounwir.ac.id/issue/view/1>
 - [13] M.-T. Wang and J. L. Degol, “School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 28, no. 2, pp. 315–352, Jun. 2016, doi: 10.1007/s10648-015-9319-1.
 - [14] Y. Liu, M. Ş. Bellibaş, and S. Gümüş, “The Effect of Instructional Leadership and Distributed Leadership on Teacher Self-efficacy and Job Satisfaction: Mediating Roles of Supportive School Culture and Teacher Collaboration,” *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 49, no. 3, pp. 430–453, May 2021, doi: 10.1177/1741143220910438.

- [15] H. Haryanto *et al.*, *Manajemen Pendidikan*, no. January. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/377394074_Manajemen_Pendidikan-e_Book_3
- [16] K. Stolpe and J. Hallström, "Artificial intelligence literacy for technology education," *Comput. Educ. Open*, vol. 6, p. 100159, Jun. 2024, doi: 10.1016/j.caeo.2024.100159.
- [17] J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*, 2nd Editio. New York: Routledge, 2018. doi: 10.4324/9780429493133.
- [18] M. Alharthi, "Parental Involvement in Children's Online Education During COVID-19; A Phenomenological Study in Saudi Arabia," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 2, pp. 345–359, Feb. 2023, doi: 10.1007/s10643-021-01286-y.
- [19] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [20] K. Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 41–52, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
- [21] T. Sontani and P. Kartika, "Peran Pkg Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Paud Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 1, no. 1, p. 20, 2018, doi: 10.22460/comm-edu.v1i1.61.